



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah  
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**LAGU DARAH JUANG DALAM KONTEKS DEMONSTRASI 1998**

**Nur Fadilah Yusuf**

*Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*

*Correspondence: [nurfadilahyusuf@ugm.mail.ac.id](mailto:nurfadilahyusuf@ugm.mail.ac.id)*

**To cite this article:** Yusuf, N. F. (2023). Lagu darah juang dalam konteks demonstrasi 1998. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 159-170. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.56582>.

Naskah diterima : 1 April 2023, Naskah direvisi : 20 Oktober 2023, Naskah disetujui : 30 Oktober 2023

**Abstract**

Research on songs in Indonesian historiography rarely receives attention from historians. It is very important for author to examine songs from the historical aspects and the socio-political realities of their time. Therefore, the aim of writing this article is to discuss songs that are the reality of the demonstrators' struggle (activists, students, community leaders and other national elements) in 1998. Additionally, the author highlights this song (Darah Juang) really describes how the life of the Indonesian people was under the power of the government of the New Order era which exercised hegemony in almost all aspects of life. This research uses historical methods as a form of scientific writing which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography as well. Furthermore, in this research article, there are results and discussions that the author can convey, including: (1). Relations between Arts and Politics in the New Order era, (2). Art Media in the New Order Era Demonstrations, (3). The historicity of the Songs Darah Juang, and the last one (4). Songs Darah Juang in the 1998 Demonstration.

**Keywords:** Darah Juang; Demonstration, New Order; Songs.

**Abstrak**

Penelitian tentang lagu dalam historiografi Indonesia jarang mendapat perhatian dari kalangan sejarawan. Sangat penting bagi untuk meneliti lagu dari aspek sejarahnya dan juga menjadi sebuah realitas sosio-politik pada masanya. Oleh karena itu, tujuan dari kajian ini yaitu membahas lagu yang menjadi realitas perjuangan demonstran (aktivis, mahasiswa, tokoh masyarakat dan elemen bangsa lainnya) pada tahun 1998. Selain itu, lagu ini Darah Juang menggambarkan bagaimana kehidupan bangsa Indonesia di bawah kuasa Orde Baru yang melakukan hegemoni di hampir semua aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan juga historiografi. Beberapa aspek yang dibahas dalam kajian ini adalah Relasi Seni dan Politik era Orde Baru, media seni dalam demonstrasi era Orde Baru, historisitas Lagu Darah Juang, dan yang terakhir lagu Darah Juang dalam konteks peristiwa demonstrasi tahun 1998.

**Kata Kunci:** Darah Juang; Demonstrasi; Lagu, Orde Baru.

## PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang menghinggapi tentang historiografi Indonesia dewasa ini adalah mengenai arti penting dari masa lampau yang kemudian disebut sebagai sejarah, sehingga banyak realitas-realitas keseharian yang terjadi pada masa lampau, sebenarnya sangat jauh dari kata representasi sejarah itu sendiri (Purwanto, 2013, hlm. 32). Sejarah menjadi sebuah jawaban dalam menjawab tantangan masa kini melalui perspektif masa lampau dan membaca masa depan. Berpikir secara historis juga dapat menjadi dua pandangan saling bertentangan yaitu sebagai warisan yang tidak dapat disingkirkan dan melihat masa lampau dengan pandangan masa kini, sehingga itulah cara berpikir secara historis (McLean, et.al., 2017).

Dalam kajian sejarah, lagu termasuk bagian dari karya sastra yang diciptakan untuk menyampaikan pesan secara tersurat maupun tersirat, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa lagu dapat menjadi realitas sosio-politik melalui lirik-lirik yang terdapat di dalam lagu tersebut. Sejarah memang bukan sastra (Kuntowijoyo, 2013), tetapi, tidak ada salahnya bagi para sejarawan untuk dapat mengubah pemikirannya, bahwa sastra dapat menjadi keun-tungan bagi sejarawan yaitu sebagai realitas sosio-politik maupun sumber sejarah. Terdapat sebuah pertanyaan besar yang menjadi permasalahan yaitu seberapa besar pengaruh lagu dalam kehidupan masyarakat? Pertanyaan tersebut akan dijawab di dalam artikel ini, melalui lagu yang dijadikan sebagai judul oleh penulis, memiliki latar yang sama, sehingga dapat memberikan kesan tentang artian dari masa lampau (Schuyler, 1941, hlm. 24; Dietz, 1995, hlm. 65).

Penelitian ini berangkat dari artikel yang ditulis oleh Steven Farram yang berjudul "Ganyang! Indonesian Popular Songs from the Confrontation Era, 1963-1966". Artikel tersebut menaruh latar belakang terhadap konfrontasi politik antara Indonesia dengan Malaysia, tetapi satu hal yang menarik di dalam artikel ini yaitu penggunaan lirik-lirik yang ditujukan untuk memobilisasi massa, terutama dari para pendukung ide revolusioner Soekarno untuk menggagalkan pembentukan federasi Malaysia. Penyorotan artikel ini juga melihat dari sisi kebijakan Soekarno yang dijadikan sebagai lagu (Farram, 2014).

Selain dari tulisan Steven Farram, Rhoma Dwi Aria Yuliantri juga menyinggung tentang musik lokal sebagai perlawanan terhadap Barat yang menjadi ciri khas dari Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) dan memiliki pengaruh kuat dalam aspek politik, terutama saat mendukung gagasan Presiden Soekarno perihal penguatan nasionalisme dan budaya lokal, sehingga

dalam pandangan ini, musik memiliki fungsi sebagai doktrin ideologi, kebudayaan nasional dan perlawanan terhadap Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat (Yuliantri, 2012, hlm. 425-426).

Lebih jauh lagi, pada masa pendudukan Jepang, untuk memperkuat propaganda yang dilakukan oleh militer Jepang di Indonesia dan untuk menarik simpati masyarakat di Indonesia, kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Jepang di Indonesia adalah dengan membentuk *Keimin Bunka Shidoso* di Jakarta pada tahun 1943 dengan memanfaatkan lagu sebagai bentuk propaganda (Sitorus, 2009). Salah satu lagu yang terkenal yaitu ciptaan dari Cornel Simanjuntak seperti *Maju tak Gentar*, *Sorak-sorak Gembira* dan *Indonesia Tetap Merdeka*, yang sebenarnya sebagai strategi Jepang dalam mempertahankan kekuasaannya di Indonesia dan perlawanan terhadap negara-negara dari Blok Sekutu (Yuliantri, 2012, hlm. 421).

Dari penjelasan singkat historiografi tersebut, kesimpulan yang menjadi urgensi adalah lagu memiliki peranannya masing-masing di dalam peristiwa sejarah, sehingga lagu juga menjadi bagian dari propaganda untuk memperkuat struktur persatuan nasional, sehingga sangat jarang dari sejarawan dalam memperhatikan aspek ini, karya sastra sebenarnya juga dapat melihat bagaimana karya itu diciptakan. Kembali ke persoalan tentang lagu bagi solidaritas demonstrasi di era Orde Baru, peranan penting karya sastra pada era Orde Baru me-nyoroti tentang kasus-kasus perlawanan, tidak hanya seputar lagu, tetapi adanya teater yang menjadi sebuah perlawanan dalam bentuk seni kerap bersinggungan dengan politik pada masa Orde Baru (Hatley, 2014). Esensi lagu Darah Juang tentunya menjadi sebuah doktrinasi tersendiri bagi para demonstran yang memiliki semangat perjuangan terhadap tujuan dalam merealisasikan cita-cita bersama menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik atau yang saat itu dikenal dengan "Reformasi" (Nabbs-Keller, 2013, hlm. 63).

Puncak dari perlawanan tersebut saat me-masuki tahun 1998, tepatnya pada bulan Mei, aksi perlawanan terhadap Pemerintah Orde Baru menjadi sangat massif di berbagai daerah di Indonesia dan perlawanan tersebut terfokus juga di Jakarta, utamanya berada di Jakarta yang menjadi sentral dari pemerintahan dan parlemen. Artikel ini adalah bagian dari sejarah seni yang menarasikan tentang karya yang mewakili zamannya. Namun, Carolyn Butler-Palmer dalam karyanya yaitu *Big Art History: Art History as Social Knowledge*, memaparkan bahwa sejarah seni memiliki bahasan bahwa kurasi, fashion, gaya hidup, pusat komunitas dan karya seni lainnya (Butler-Palmer, 2013, hlm. 149).

Lagu Darah Juang lahir dari kuatnya kuasa Orde Baru di dalam kehidupan bangsa Indonesia, sehingga siapapun yang mengambil sikap berlawanan dari kebijakan pemerintah, mereka mendapat perlakuan yang tidak sepatutnya diperlakukan oleh negara dan masyarakat adalah objek yang paling terdampak dari kuanya hegemoni Orde Baru. Kesenjangan sosial yang dipertontonkan oleh penyelenggara negara, sehingga bentuk pemrosesan tersebut justru melahirkan karya sastra yang menjadi penggerak bagi kelompok mahasiswa yang kemudian bergerak untuk menyumbangkan kontribusinya di dalam perubahan. Meski demikian, tema ini juga tidak jauh dari bagian kajian sosial, karena objeknya adalah masyarakat dan mahasiswa (Soekanto, 1988).

Soekanto memfokuskan kepada masyarakat kalangan akar rumput yang jauh dari peran orang-orang besar. Maka dari itu, pendekatan sosiologi juga menjadi sebuah alternatif di dalam rekonstruksi artikel ini yang juga membahas fenomena-fenomena di masyarakat dan juga adanya struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan sehingga terjadi persilangan antara individualitas dengan sosialitas yang keduanya saling mengisi dan meresapi (Soekanto, 1988).

Secara konseptual, penulis menggunakan dua diksi yaitu "Lagu" dan "Demonstrasi". Keduanya di dalam artikel ini memperlihatkan keterkaitan. R. Serge Denisoff dalam artikelnya berjudul *Songs of Persuasion: A Sociological Analysis of Urban Propaganda Songs* menjelaskan bahwa lagu termasuk bagian dari kesenian atau kebudayaan yang dapat mengomunikasikan beberapa bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik dan ideologi atau konsep ideologi yang diterapkan secara total. Denisoff juga membaginya ke dalam enam tujuan terkait lagu yang dapat menjadi sebuah propaganda, diantaranya:

1. Lagu sifatnya mengajak dan membangkitkan simpati dan dukungan dari orang-orang dari luar kelompoknya.
2. Lagu dapat mempertegas nilai individu yang aktif di dalam mendukung terhadap gerakan sosial dan ideologi.
3. Lagu dapat menjadi semangat juang, kesolidaritan dan gerakan dalam memobilisasi massa.
4. Lagu dapat membayangkan fenomena yang terjadi di dalam suatu masa dan berbagai tindakan yang diinginkan.
5. Lagu juga bisa dikembangkan sebagai sarana untuk perekrutan individu masuk dalam gerakan sosial tertentu.
6. Lagu bisa berupa ekspresi dari ketidakpuasan masyarakat di dalam suatu permasalahan.

Setidaknya, dari keenam tujuan diciptakannya lagu tersebut, esensi lagu, fungsi dan bentuk persuasi secara umum adalah sebagai wujud dari protes sastra (Denisoff, 1966, hlm. 582). Selanjutnya, penulis menggunakan diksi Demonstran yang mengarah pada pola gerakan sosial. Konsep ini masih terkait dengan tujuan penciptaan lagu tersebut, sehingga untuk menggambarkan polanya, penulis menggunakan kata demonstran sebagai pola gerakan solidaritas atau sosial. Dalam artikel ini, istilah demonstrasi mengacu pada sebuah pola gerakan yang terbentuk atas kesenjangan sosial yang terjadi sepanjang Orde Baru berkuasa, sehingga diksi ini menarasikan bagaimana demonstrasi tersebut muncul dan ternarasikan secara jelas dari lagu Darah Juang. Keduanya dalam konteks ini baik lagu dan demonstrasi memiliki korelasi yang cukup kuat terhadap sebuah peristiwa (Rehfeld, 2011, hlm. 631-632).

Sedangkan demonstrasi yang dimaksud seperti gerakan yang terkondisikan sebagai solidaritas atas persamaan nasib, terutama kesenjangan-kesenjangan yang tercipta dari pengaruh kebijakan. Teori demonstrasi yang dipaparkan oleh Kaplan dan penulis kutip dari artikel Dylan Sabo berjudul *Where Concepts Come from: Learning Concepts by Description and by Demonstration* menjelaskan tentang arah demonstrasi yang tertuju pada kekuatan basis dari demonstran, sehingga memiliki fokus pada kerja-kerja para agen demonstran yang kemudian mempengaruhi pemikiran lainnya (Sabo, 2014, hlm. 538). Dari penjelasan tersebut, penulis menemukan kata demonstran sebagai orang yang bergerak di dalam aksi demonstrasi. Kata demonstran dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu: tokoh masyarakat, mahasiswa, aktivis, pers, seniman dan juga masyarakat itu sendiri. Pembagian tersebut, tentunya mengacu juga kepada mereka yang bergerak di dalam demonstrasi tahun 1998 dan kemudian menamakan diri mereka sebagai kelompok Reforman (Wouters and Walgrave, 2017, hlm. 363).

Artikel ini mengambil temporal 1998 sebagai tahun peristiwa. Sebab, massifnya perlawanan yang dilakukan oleh mahasiswa sangat terlihat pada tahun tersebut. Mulai dari penolakan pelantikan presiden, penembakan mahasiswa sampai berujung pada besarnya demonstrasi yang dilakukan oleh para demonstran pada Mei 1998. Akan tetapi, kita dapat melihat dari interpretasi bahwa solidaritas para demonstran yang turun ke jalan untuk menyampaikan aspirasinya juga didasari dari lagu tersebut, baik Darah Juang adalah spirit bagi perjuangan demonstran yang cukup penting dari sisi karya sastra. Maka dari itu, rumusan masalah yang dikaji dari artikel ini antara lain: (1). Bagaimana relasi seni dan politik pada era Orde Baru? (2). Bagaimana media seni digunakan para demonstran pada era Orde Baru? (3). Mengapa

lagu Darah Juang diciptakan? (4). Apa dampak lagu Darah Juang dalam demonstrasi tahun 1998?

## METODE

Dalam melakukan rekonstruksi sejarah, penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pertama, heuristik adalah proses pengumpulan data atau informasi yang berkaitan langsung dengan peristiwa. Tahap kedua, kritik sumber yaitu dilakukan dengan meneliti atau membandingkan sumber yang telah didapat. Tahap ketiga adalah interpretasi, yang sering juga disebut penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi. Tahap ini bertujuan untuk mencari keterkaitan antara semua fakta yang ditemukan. Tahap keempat adalah historiografi, merupakan tahap penulisan sejarah. Penulisan hasil penelitian sejarah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir secara analisis (Kuntowijoyo, 2013:69).

Dalam disiplin sejarah, karya sastra dapat menjadi bagian dari sumber. Akan tetapi, ini bukanlah permasalahan yang sederhana, mengenai penyatuan antara fakta dengan fiksi. Di balik itu semua, para dekonstruksionis melihat era kekinian sebagai representasi dari masa silam dan produk dari interpretasi dan eksplasi naratif. Terdapat perbedaan pandangan antara Eric Hobsbawm dengan George G. Iggers yang akhirnya memberikan pernyataannya pribadinya terkait dengan penggabungan fakta dan fiksi. Dalam pandangan Eric Hobsbawm, sejarah mendasarkan pada fakta dan kenyataan yang terjadi sedangkan sastra hanyalah bersifat imajinatif yang tak berdasar. Berbeda dari pandangan Eric Hobsbawm mengenai sejarah dan sastra, dalam pandangan George G. Iggers, sejarah dan sastra adalah sebuah model pendekatan baru yang terlahir dari post-strukturalisme atau pendekatan sosial-kultural yang dapat memberikan interpretasi dan eksplanasi tentang peristiwa masa silam, sehingga pernyataan dari George G. Iggers ini kemudian didukung oleh Joan W. Scott dan Lynn Hunt serta Carroll Smith-Rosenberg bahwa linguistik dapat membedakan tatanan kehidupan di masyarakat yang dapat dijelaskan dalam perkembangan tata bahasanya sebagai bagian dari representasi masa silam atau sejarah (Purwanto, 2003, hlm. 132-134).

Selain itu, Bambang Purwanto juga mendukung bahwa perdebatan antara sastra dan sejarah sudah bukan lagi persoalan yang penting. Bahwa sastra dapat menjadi realitas sejarah dan sumber yang dapat memberikan refleksi sederhana tentang masa lalu, sehingga dapat menjadi konstruksi masa silam terhadap peristiwa

sejarah (Purwanto, 2008, hlm. 246-249). Oleh karena itu, berangkat dari perbedaan tersebut, baik sastra maupun sejarah, sudah bukan waktunya memisahkan fiksi dan fakta, tetapi lebih dari itu, korelasi yang dapat saling terhubung. Meskipun Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah bukan sastra, tapi tidak ada salahnya untuk memikirkan lagi tentang pendekatan baru dalam kajian sejarah (Purwanto, 2008, hlm. 246).

Dalam hal ini, lagu menjadi sumber utama dalam merekonstruksi artikel ini, sehingga dari lagu tersebut, untuk menginterpretasikan realitas dari isi lagu tersebut, penulis menggunakan sumber artikel dari Steven Farram "Ganyang! Indonesian Popular Songs from the Confrontation Era, 1963-1966". Selain artikel yang dijadikan sebagai model dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa surat kabar seperti Angkatan Bersenjata dan Kompas. Sumber primer tersebut penulis gunakan juga untuk me-narasikan beberapa peristiwa dari waktu berbeda, terutama untuk menggambarkan kondisi yang terjadi ketika demonstrasi Mei 1998 berlangsung. Berangkat dari sumber primer tersebut, penulis juga menggunakan artikel dan beberapa buku lainnya, terutama dalam mendukung argumentasi penulis dalam artikel ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, lagu yang menjadi judul besar dalam artikel penulis, adalah bagian dari karya sastra yang menjelaskan peristiwa zamannya, sehingga ini merupakan sumbangan dalam historiografi, sehingga penggunaan karya sastra dalam artikel ini juga menjadi sumber dalam interpretasi dari penulis untuk merekonstruksi artikel ini. Lagu yang penulis jadikan sebagai judul besar ini, menggambarkan bagaimana realitas sosio-politik itu terjadi, sehingga dapat melihat bagaimana gerakan solidaritas itu yang tergambar dari seluruh elemen bangsa, mulai dari mahasiswa, masyarakat, aktivis dan tokoh besar lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Relasi Seni dan Politik era Orde Baru

Seni dan berbagai ekspresi pertunjukannya dalam bentuk apapun itu, dipandang sangat penting dalam kehidupan politik di Indonesia. Pada masa Demokrasi Terpimpin, seni dimanfaatkan untuk mendukung kebijakan Soekarno terutama dalam berkonfrontasi dengan Federasi Malaysia dengan tujuan agar memudahkan dalam memobilisasi masyarakat (Farram, 2014, hlm. 1). Melalui instrumen kesenian atau kebudayaan adalah aspek politik yang paling mudah untuk meraup dukungan demi kepentingan politik yang kemudian menjadikan musik sebagai lambang

perjuangan politik dalam mencapai tujuan. Akan tetapi, kondisi ini berlanjut sampai Orde Baru berkuasa, saat negara ikut mengambil alih kebijakan untuk menentukan arah gerak seni, agar tidak menimbulkan propaganda bernada kritik (Hartley, 2014, hlm. 4).

Relasi seni dan politik, sebagaimana juga yang terjadi di beberapa zaman, bahwa seni dijadikan sebagai alat politik untuk legitimasi kekuasaan. Pada tahun 1974, terbit buku Strategi Kebudayaan karya van Peursen. Buku tersebut menjelaskan bahwa Orde Baru menginginkan setiap organisasi kebudayaan harus mengedepankan seni untuk seni, sebagai pendukung pembangunan dan juga untuk memajukan kebudayaan nasional (van Peursen, 1974, hlm. 23-24). Selain itu, Orde Baru pada awal pemerintahannya, menggunakan kekuasaannya untuk menghabisi kelompok Kiri dan organisasi sayapnya, dalam hal ini adalah Lekra yang sempat menjadi kekuatan tunggal pada era Demokrasi Ter-pimpin. Penghabisan terhadap kelompok Kiri, tidak hanya bersifat politis, tetapi juga Orde Baru membangun Monumen Pancasila Sakti sebagai legitimasi dari kemenangan kontestasi politik yang terjadi pada September tahun 1965 (Zurbuchen, 2002, hlm. 565).

Di lain sisi, dibentuknya monumen-monumen era Orde Baru yang ditujukan untuk dukungan terhadap kebijakan merupakan simbol untuk mengendalikannya para seniman, sehingga seni benar-benar menjadi instrumen yang mendukung pemerintahan, tidak lagi bersifat kebebasan, sehingga melahirkan sejumlah pertanyaan besar dan keberpihakan dari kalangan pegiat seni maupun seniman. Dalam hal ini, Goenawan Mohamad berkomentar di dalam Surat Kabar Angkatan Bersenjata bahwa kritik sosial bukan hanya tugas dari para seniman. Karena, seni atau para seniman belum tentu menjadi representasi dari harapan masyarakat ataupun keinginan dari para penguasa (Angkatan Bersenjata, 1977, hlm. 2). Dari permasalahan itulah, relasi seni dan politik pada era Orde Baru sangat terlihat. Meski demikian, tidak selamanya seni menjadi kekuatan pendukung dari pemerintah. Ada kalanya, seni dan politik menemui konfliknya dalam satu waktu yang bersamaan (Montero, 2014; Deveraux, 1993).

Graciela Schuster dan Mariana Ortega Breña menjelaskan fenomena ini merupakan permasalahan yang pasti terjadi di dalam dinamika seniman, sehingga kegiatan yang awalnya sebagai bentuk hiburan kepada masyarakat, tetapi berubah menjadi mobilisasi massa atau pendukung yang terpengaruh dengan karya para seniman, baik lukisan atau puisi atau musik atau karya sastra lainnya untuk melawan elit atau politisi, sehingga kehidupan seni dan politik tidak jarang menemukan konfrontasinya dalam satu waktu (2015, hlm. 86).

Oleh karena itu, dengan melakukan hegemoni dalam bidang seni dan budaya, pemerintah akan lebih mudah dalam mengorganisir masyarakat untuk mengikuti kepentingannya (van Peursen, 1974, hlm. 125).

Pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud nampaknya sangat tepat untuk menggambarkan persoalan ini. Kritik melalui media adalah seni perjuangan untuk dapat menentukan pendapat atau keinginan politis dapat terwujud sesuai dengan marka yang ada sehingga media menjadi infrastruktur dalam penyampaiannya ke publik. Meski demikian, kebebasan dalam berpendapat era Orde Baru sangat terbatas dan keberadaan pers yang berlawanan dari pemerintah harus menerima pembredelan (Steele, 2012, hlm. 5-6).

Kuatnya kuasa Orde Baru tidak dipungkiri bahwa dominasi di segala bidang menjadi suatu yang cukup mempersempit ruang-ruang demokrasi dan diskusi, sehingga pengawasan di berbagai ruang publik menjadi permasalahan yang cukup serius. Pada 1 Agustus 1969, sas-trawan Taufiq Ismail membacakan puisi perlawanan berjudul Tirani dan Benteng. Puisi tersebut berakhir dengan kontroversi diantara para sastrawan Angkatan '66 seperti Ajip Rosidi, Ramadhan KH., Goenawan Mohamad dan Lukman. Pada waktu itu, mereka berkumpul di Taman Ismail Marzuki (TIM) untuk membahas terkait pro dan kontra dari puisi Taufiq Ismail dan kesusasteraan, seperti yang diberitakan di dalam Meskipun sebenarnya, terdapat relasi seni dan politik yang cukup harmonis pada awal Orde Baru terlihat dari dibentuknya TIM oleh Ali Sadikin pasca runtuhnya kekuatan Kiri di Indonesia. Harapannya adalah para seniman dapat lebih mengembangkan semboyan seni untuk seni (Karsono, 2022).

### **Media Seni Dalam Demonstrasi Orde Baru**

Setelah membahas relasi seni dan politik pada pembahasan sebelumnya, pada bagian artikel ini lebih membahas mengenai penggunaan media seni dalam demonstrasi pada era Orde Baru. Penggunaan media tersebut, tidak terbatas pada mural atau kritik belaka, tetapi juga dalam puisi, teater dan juga lagu. Para demonstran pada era Orde Baru kerap menggunakan aksi teaterikal, mimbar demokrasi atau sindiran-sindiran yang tertuju pada Pemerintah Orde Baru (Scheuer, 2015, hlm. 37). Perlawanan terhadap Orde Baru dalam dunia sebagai bentuk politik perjuangan telah dilakukan oleh Rendra dalam teater dan mengilhami para mahasiswa dalam beberapa aksinya melalui panggung demonstrasi.

Penggunaan media sebagai perlawanan terhadap otoritarian Orde Baru juga dilatarbelakangi oleh

pengawasan terhadap ruang-ruang demokrasi bagi mahasiswa. Akan tetapi, persoalan tersebut justru diimbangi dengan pembentukan Resimen Mahasiswa (Menwa) sebagai perpanjangan tangan dari Orde Baru. Selain itu, kerusuhan yang menimpa mahasiswa dari Universitas Indonesia (UI) berujung pada pembatasan aktifitas keorganisasian di seluruh kampus di Indonesia. Pendasaran masalah tersebut berawal dari kerusuhan yang memakan korban pada peristiwa malapetaka 15 Januari atau Malari. Dampak yang ditimbulkan adalah Norma-lisasi Kehidupan Kampus-Badan Koordinasi Keorganisasian (NKK-BKK) yang dimaksudkan untuk memperlemah aktifitas kritik terhadap jalannya program pemerintah yang datang dari kelompok atau organisasi mahasiswa (Yusuf, 2023, hlm. 24).

Pasca pemberlakuan kebijakan NKK-BKK, pemerintah cenderung lebih mudah dalam mengendalikan aktifitas kemahasiswaan, sehingga keberadaan Menwa menjadi sangat strategis di tiap-tiap kampus atau universitas. Meski demikian, jalannya kritik dari mahasiswa perlahan mulai terlihat. Media seni seperti karya sastra, teaterikal, surat kabar dan pamflet menjadi medan tersendiri bagi para mahasiswa. Para mahasiswa juga memanfaatkan ruang publik sebagai sarana untuk melakukan kritik sosial, sehingga tidak jarang ruang-ruang tersebut menjadi tempat konflik antara mahasiswa dan petugas keamanan (Ward, 2010). Selain di dunia kampus, Orde Baru juga menekan organisasi-organisasi yang dianggap berseberangan dengan kebijakannya, sehingga persoalan tersebut, kerap disingkirkan dari kelompok dan basis kekuatannya (Abar, 1995, hlm. 50).

Keberadaan pers juga menjadi sebuah alat propaganda bagi pemerintah, terutama Surat Kabar Angkatan Bersenjata yang berada di bawah kendali Orde Baru. Beberapa surat kabar lainnya seperti Tempo, Detik dan Editor pernah dicabut izinnya oleh Departemen Penerangan karena melakukan kritik terhadap kebijakan Orde Baru melalui pemberitaan yang dilakukan oleh reporternya (Yusuf, 2022). Pembredelan yang dilakukan oleh Orde Baru, semata-mata untuk menunjukkan betapa kuatnya pemerintah dalam menggeser lawan politiknya. Perlawanan lainnya juga datang dari pelukis Hardi yang membuat lukisan dengan judul "Presiden Tahun 2001". Lukisan tersebut dipamerkan di TIM sebagai bentuk sindiran terhadap pemimpin negeri, sehingga lukisan tersebut langsung diamankan oleh Pelaksana Khusus Daerah Jakarta Raya (Laksusda Jaya) dan Hardi dipanggil oleh Laksusda Jaya (Kompas, 1979, hlm. 1).

Meski demikian, seni pada masa itu tetap belum memiliki dampak yang cukup kuat terhadap solidaritas demonstrasi besar. Gerakan demonstrasi pada era Orde Baru dalam skala besar pernah terjadi saat gelombang mahasiswa dari UI, tetapi justru berdampak terhadap pembatasan kegiatan mahasiswa (Yusuf, 2023, hlm. 24). Kondisi seperti inilah yang kemudian memunculkan karya yang terinspirasi dari zamannya, tetapi hegemoni terhadap berbagai aspek kehidupan, Orde Baru benar-benar menguasai kondisi tersebut. Padahal seni sebagai penyampaian dalam bentuk karya menjadi representasi dari kondisi sosio-politik masyarakat dan sebagai representasi dari kebebasan (Stecker, 1994; Barrett, 1994).

Pengerdilan terhadap organisasi dan aktivis oleh pemerintah, akhirnya menjadi sebuah titik kemandekan dalam dunia demokrasi. Sebagai penyemangat dari penguatan kebijakan P-4 di lingkungan pendidikan, Pemerintah Orde Baru mewajibkan kepada semua pelajar dan mahasiswa untuk menyanyikan lagu-lagu wajib sebagai bentuk doktrinasi terhadap generasi penerus, yang juga mendapatkan perhatian dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Dijk, 2003). Dengan keinginan tersebut, diharapkan dapat menjadi sebuah simbol patriotis bagi bangsa Indonesia. Tetapi, sejatinya terdapat penyelewengan-penyelewengan yang terjadi di lingkungan pejabat pemerintah (Suryadinata, 1999).

Seperti halnya negara yang menerapkan ideologi fasisme, nasionalisme di Indonesia seakan dipaksakan dengan berdalih berada di dalam tugas negara atau kepentingan bangsa, sehingga untuk menutupi kesalahan tersebut, pemberlakuan Pancasila sebagai azas tunggal dan P-4 sebagai kesadaran sejarah (Feith and Castles, 1970; Morfit, 1981) menjadi sebuah langkah tepat untuk melanggengkan kekuasaan dan juga mematkan daya kritis mahasiswa dan aktivis lainnya. Bentuk politik perjuangan yang disalurkan melalui organisasi nampaknya juga berujung pada bentrokan dengan aparat bersenjata, sehingga tidak menemukan langkah solutif dengan yang akan dituju dari demonstrasi tersebut. Seringkali dengan pagelaran panggung demokrasi, pembacaan puisi dan juga aksi teater jalanan, guna menunjukkan bentuk perlawanan melalui seni, juga terkadang berujung pada pembungkaman atau bahkan yang lebih represif lagi adalah penahanan terhadap mahasiswa yang melakukan aksi unjuk rasa tersebut. Terlebih adanya Penembak Misterius (Petrus) yang beredar di tengah masyarakat sejak tahun 1980an untuk menstabilkan kondisi masyarakat, sehingga menjadi salah satu tekanan yang cukup berdampak terhadap para aktivis (Wilson, 2011, hlm. 243).

## Historisitas Lagu Darah Juang

Keberhasilan Orde Baru dalam mengatasi permasalahan ekonomi, nampaknya membuat rezim yang didominasi oleh kelompok bersenjata dan Golongan Karya (Golkar) semakin jumawa, sehingga sikap otoritarianisme melekat sepanjang Orde Baru berkuasa. Kondisi tersebutlah yang akhirnya membuat kelompok mahasiswa mengambil peran untuk melakukan de-monstrasi terhadap jalannya kuasa Orde Baru. Puncaknya adalah pada tahun 1973 saat fusi partai diberlakukan hegemoni politik di seluruh struktur pemerintahan sangat terlihat dikuasai oleh kelompok pendukung Orde Baru dan pasca kerusuhan tanggal 15 Januari 1974, terhadap pemerintah yang datang dari kelompok mahasiswa (Yusuf, 2023, hlm. 109).

Pada tahun 1990an, saat kejayaan Indo-nesia dalam swasembada pangan berakhir de-ngan kebijakan untuk melakukan kembali impor beras ke beberapa negara, tetapi hegemoni Orde Baru tetap berjalan seiring dengan lamanya berkuasa. Dari Yogyakarta, mahasiswa Fakultas Filsafat UGM yaitu Johnsony Marhasak Lumbantobing menciptakan sebuah lagu yang memiliki makna mendalam. Nada yang hampir mirip dengan hymne seperti lagu-lagu nasional cukup mengantarkan dan mentransformasikan nilai-nilai perjuangan mahasiswa dan para aktivis lainnya yang merindukan dunia berdemokrasi. Selain itu, lagu Darah Juang sangat tere-presentasi sebagai simbol sikap totalitas dalam menghadapi berbagai resiko yang akan diterimanya dalam memperjuangkan aspirasinya kepada Pemerintah Orde Baru. Sedangkan untuk lirik lagu tersebut, ditulis oleh Dadang Juliantara untuk menulis lirik lagu Darah Juang. Ada-pun lirik lagunya sebagai berikut:

*Di sini negeri kami  
Tempat padi terhampar  
Samudranya kaya raya  
Tanah kami subur tuan*

*Di negeri permai ini  
Berjuta Rakyat bersimbah luka  
Anak kurus tak sekolah  
Pemuda desa tak kerja*

*Mereka dirampas haknya  
Tergusur dan lapar  
Bunda relakan darah juang kami  
Tuk membebaskan rakyat*

*Mereka dirampas haknya  
Tergusur dan lapar  
Bunda relakan darah juang kami*

*Padamu kami berbakti  
Padamu kami mengabdikan*

*Di negeri permai ini  
Berjuta Rakyat bersimbah luka  
Anak kurus tak sekolah  
Pemuda desa tak kerja*

*Mereka dirampas haknya  
Tergusur dan lapar  
Bunda relakan darah juang kami  
Tuk membebaskan rakyat*

*Mereka dirampas haknya  
Tergusur dan lapar  
Bunda relakan darah juang kami  
Padamu kami berbakti  
Padamu kami mengabdikan.*

(tirto.id, 2019).

Perjumpaan lirik di atas, tentunya sangat memiliki makna yang mendalam, realitas sosio-politik yang menyadarkan pencipta lagu Darah Juang bahwa negeri yang ditinggali oleh dirinya dan manusia lainnya di Indonesia adalah negeri yang kaya dan memiliki potensi alam yang melimpah. Akan tetapi, karena keadaan politik di Indonesia saat itu tidak dapat memberikan kesejahteraan secara nasional sehingga hanya segelintir pihak saja yang merasakan nikmat itu. Koes Bersaudara juga pernah menyanjung potensi alam Indonesia dalam sebuah lagu yang salah satu liriknya berbunyi orang bilang tanah kita tanah surga. Setidaknya penggalan lirik tersebut adalah realitas yang juga memberikan kenyataan bahwa sebenarnya potensi alam Indonesia dapat menyejahterakan para penghuni-nya melalui program utama pembangunannya (Rudner, 1976).

Rencana Pembangunan Lima Tahun atau Repelita yang terangkum dalam rumusan kerja pemerintah, nampaknya hanya terfokus di Jawa dan itupun, menurut hemat penulis tidak merata ke seluruh penjuru Jawa, sehingga ada kesenjangan yang terjadi di kalangan masyarakat pe-desaan maupun orang-orang yang tinggal di pemukiman kumuh di kota. Abidin Kusno memandang bahwa fenomena kemunculan pemukiman kumuh di Jakarta dan kemudian menjadi kampung sehingga melahirkan kekuatan baru adalah salah satu warisan Orde Baru yang terus tergambar (2015, hlm. 58). Namun, sikap otoritarian Orde Baru saat itu, memang mampu membawa Indonesia keluar dari kerusuhan yang terjadi pada tahun 1966. Akan tetapi, kesenjangan tersebut terlihat ketika kebijakan yang diterapkan justru

mengerdilkan orang-orang eks-PKI beserta organisasi pendukung-nya dan orang Tionghoa di Indonesia. Jika dilihat kembali isi lagu tersebut, menjelaskan ketimpangan besar yang terlihat di tengah be-sarnya potensi alam yang di Indonesia (Kanas, et.al., 2015; Yen-Ling, 2011).

Di dalam dunia perpolitikkan, lagu memiliki fungsi yang cukup kuat dalam menjadi media propaganda terhadap aksi-aksi demonstrasi, terutama bagi kalangan mahasiswa yang gencar melakukan perlawanan terhadap Peme-rintah Orde Baru dan mendapatkan dukungan politik (Mintargo, 2003). Fungsi lagu Darah Juang tentu saja tidak berhenti sampai disana, meski dalam beberapa aksi lagu ini kerap dinyanyikan oleh para kalangan mahasiswa, Pemerintah Orde Baru tetap tidak banyak meng-indahkan keinginan para demonstiran untuk dipenuhi seutuhnya.

### **Lagu Darah Juang dalam Agenda Demonstrasi Tahun 1998**

Setelah Lagu Darah Juang tercipta dan tersebar, lagu tersebut menjadi spirit dalam dunia pergerakan para aktivis sehingga lagu tersebut memiliki dampak terhadap gerakan solidaritas untuk menuju agenda perubahan. Kembali ke pendapat Denisoff bahwa lagu dapat membawa pendengarnya untuk ikut membayangkan realitas zamannya sehingga memahami tujuan dari penciptaan lagu tersebut (Denisoff, 1966). Lagu Darah Juang di dalam demonstrasi massal tahun 1998 adalah realitas sosio-politik yang memiliki tujuan terhadap jalannya perubahan. Ini merupakan sebuah renungan yang meng-haruskan para demonstiran untuk bergerak dari krisis yang terjadi, terutama soal budaya dan moral, sehingga nantinya masyarakat akan digerakan oleh seni untuk menuju kehidupan dengan eksistensi yang fundamental dan pergerakan yang revolusioner (Fukuoka, 2012).

Jika melihat kondisi ekonomi nasional Ne-gara Republik Indonesia sebelum tahun 1998, menandakan adanya penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 1997, saat krisis iklim mulai melanda Indonesia yang akhirnya ber-dampak terhadap ketahanan pangan dan kenaikan harga barang, sehingga muncul pernya-taan tentang Indonesia dari keajaiban di Asia menjadi krisis di Asia, karena terpuruknya perekonomian nasional di Indonesia (Wie, 2007). Meskipun krisis tersebut berlanjut sampai tahun 1998, Soeharto terpilih kembali sebagai presiden untuk masa jabatan 1998-2003 pada Sidang Umum MPR IV (Kompas, 11 Maret 1998). Bait terakhir lagu Darah Juang yaitu “bunda relakan darah juang kami, pada-mu kami berbakti” menjadi satu lirik yang penuh arti sehingga aksi para demonstiran yang tergabung di

dalam Gerakan Reformasi menyatakan dukungan untuk meminta Soeharto mundur dari jabatannya (Fukuoka, 2012, hlm. 86).

Selain lagu *Darah Juang*, lagu populer selanjutnya adalah *Pembebasan* yang juga memiliki makna untuk menyatukan barisan menuju arah perubahan yang cukup signifikan. Salah satu bagian awal liriknya yang menyatakan untuk merebut demokrasi, memberikan arti propaganda karena menyerukan kalangan buruh tani, mahasiswa dan rakyat miskin kota untuk terjun di dalam barisan yang sama. Bagi para aktivis, lagu tersebut memang menjadi sakralisasi terhadap pergerakan waktu itu. Terutama *Darah Juang* yang benar-benar menjadi nafas perjuangan karena makna tiap liriknya sangat mendalam. Sebagai karya sastra yang tercipta pada masa yang tidak memperhatikan hak-hak kemanusiaan, melalui lagu ini juga menyampaikan pesan-pesan tersirat yang menerangkan realitas pada masa itu (Denisoff, 1966, hlm. 583). Terutama tentang orang-orang yang dirampas haknya, salah satu dari mereka adalah orang-orang eks-PKI dan organisasi sayapnya (Said, 1998, hlm. 552).

Penghilangan hak-hak kemanusiaan juga menjadi pemberitaan serupa terkait perampasan hakkemanusiaan orang-orang eks-PKI waktu itu. Pemberitaan tersebut menerangkan perlunya peningkatan kewaspadaan terhadap orang-orang yang terlibat di dalam gerakan 30 September dan kelompok pendukung lainnya yang sempat eksis. Selain itu pula, ada makna lirik tentang mereka yang dirampas haknya seperti kasus Marsinah dan penculikan beberapa aktivis lainnya menjadi pemicu dari demon-strasi nasional (Hadiz, 2002, hlm. 135).

Puncaknya adalah menjelang pertengahan Mei 1998 saat mahasiswa dari Universitas Trisakti yang melakukan demonstrasi menjadi korban dari penembakan, telah membangkitkan nafas perjuangan bagi elemen mahasiswa, sehingga beberapa mahasiswa turun ke jalan sebagai bentuk responsif dari peristiwa tersebut. Aksi-aksi yang dilakukan oleh para aktivis tentu saja tidak terjadi begitu saja secara spontan, tetapi adanya konsolidasi yang kuat di berbagai internal kampus, terutama mereka yang diwa-dahi oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan juga mereka yang tergabung di dalam Ke-lompok Cipayung berhasil menggerakkan ribuan mahasiswa untuk datang ke Jakarta untuk mencapai tujuan yang sama (Siegel, 1998, hlm. 76).

Gelombang demonstiran dari berbagai wila-yah di Indonesia serta merta tumpah ruah di Jakarta dan beberapa daerah. Kota-kota besar di Indonesia yang menjadi titik bagi para demonstiran cukup membuat konfrontasi antara kedua belah pihak baik dari para demonstiran maupun aparat bersenjata. Selain itu,

gerakan solidaritas untuk memenangkan reformasi, juga dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat, sebagai bentuk dukungan terhadap para aktivis yang melakukan demonstrasi secara nasional (Verhulst and Walgrave, 2009, hlm. 458).

Tidak hanya dari kalangan kaum lelaki, aktivis perempuan juga ikut di dalam aksi demonstrasi yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat terutama para pekerja, aktivis gender dan beberapa komunitas perempuan yang memiliki karakteristik perubahan yang progres-sif ikut menyuarakan reformasi (Smyth and Grijns, 2020, hlm. 15-16). Gerakan perempuan tersebut muncul sebagai bentuk penindasan yang sepanjang periode Orde Baru berkuasa merasa di-singkirkan, sehingga mereka muncul sebagai wujud kesetaraan dalam kemanusiaan. Komunitas ini lebih banyak muncul di kalangan aka-demisi sehingga tidak jarang mereka yang tinggal di perkotaan juga ikut dalam kontribusinya untuk ambil bagian dalam demonstrasi. Ini adalah relasi yang terkait dengan kegiatan ekonomi dan kepentingan sebagai bagian kontrol terhadap perebutan kelas (Tadié and Permanadeli, 2015, hlm. 473).

Berdasarkan fenomena demonstrasi tersebut secara jelas bahwa lagu *Darah Juang* benar-benar menjadi spirit yang direpresentasikan dalam bentuk gerakan atau demonstran, sehingga beberapa hal penting lainnya yang terekam di dalam demonstrasi tersebut. Mulai dari gerakan mahasiswa, aktivis perempuan, tokoh masyarakat dan beberapa tokoh demonstran lainnya turun ke jalan untuk menyatakan sikap sebagai unjuk rasa di dalam solidaritas terhadap ketidakadilan dalam penerapan kebijakan sehingga berdampak terhadap aksi-aksi yang dianggap sebagai bom waktu dan pada akhirnya situasi tersebut menjadikan militansi para demonstran terbentuk (Smyth and Grijns, 2020). Gelombang aksi dari para demonstran mencapai puncaknya pada 21 Mei 1998. Tepat pada saat keberhasilan para demonstran menduduki area gedung parlemen, secara spontan presiden mengundurkan diri dari jabatannya (Strassler, 2000, hlm. 68).

Peristiwa tersebut adalah momentum bersejarah saat para demonstran yang didominasi oleh mahasiswa berhasil menduduki gedung parlemen sehingga membuat aparat bersenjata tidak dapat lagi menghentikan laju para demonstran yang telah berhasil masuk ke dalam area gedung tersebut. Pendudukan gedung parlemen adalah simbol yang menandakan kemenangan para demonstran yang berhasil menumbangkan kekuatan Orde Baru secara kekuasaan eksekutif (Said, 1998, hlm. 551). Peristiwa tersebut adalah sebuah refleksi penting bahwa karya sastra yang direpresentasikan sebagai lagu dapat berinterpretasi sebagai kritik terhadap kekuasaan

sehingga perlawanan-perlawanan melalui karya menjadi sebuah momentum penting dalam aksi para demonstran yang secara tidak langsung, lagu dapat menggerakkan solidaritas para demonstran (Smith, 2010:376).

Meski sebelumnya para demonstran tidak mampu dalam menguatkan aksinya dalam satu barisan. Akan tetapi, lagu dapat menjadi sebuah interpretasi dalam menyatukan berbagai kepentingan yang ada, sehingga perlu mendapat perhatian dari sejarawan bahwa, karya sastra dapat menjadi sebuah gambaran realitas historis yang cukup kuat untuk menggambarkan kondisi pada masa itu. Kaitannya dalam artikel ini adalah bahwa lagu dapat menjadi propaganda yang cukup kuat di dalam penggiringan opini di kehidupan masyarakat. Maka, persoalannya adalah seberapa penting dan kuatnya karya sastra yang direpresentasikan melalui lagu tersebut di dalam kehidupan masyarakat dan apakah keberadaan lagu di dalam konteks peristiwa tersebut memiliki dampak yang cukup kuat di tengah kehidupan (Goldman, 1990, hlm. 207).

Terutama, pesan-pesan yang tersirat dalam karya tersebut, membawa orang-orang yang mendengarkannya ikut larut di dalam suasana tersebut. Sejatinnya, penggiringan opini di dalam lagu tersebut sukses menjadikan demonstrasi nasional dalam menumbangkan Orde Baru yang telah lama berkuasa. Maka dalam hal ini, argumentasi Denisoff bahwa lagu dapat mempertegas nilai individu yang aktif di dalam mendukung terhadap gerakan sosial dan ideologi serta menjadi semangat juang, kesolidaritan dan gerakan dalam memobilisasi massa (Denisoff, 1966, hlm. 582) adalah benar, sehingga temuan yang terlihat dalam artikel ini yaitu lagu menjadi sebuah momentum dari persatuan nasional di dalam masyarakat.

## SIMPULAN

Perjuangan dan karya memang tidak dapat dilepaskan dalam konteks zamannya, sehingga menjadi satu legitimasi sejarah yang cukup kuat di dalam embrio-embrio atau manifestasi pemikiran tentang legalitas sejarah. Lagu yang diciptakan oleh Johnsony Marhasak Lumban-tobing menempatkan dirinya dalam uraian sejarah. Lagu yang mereka ciptakan menjadi sebuah nafas yang cukup berkesinambungan dalam perjuangannya untuk mewujudkan mimpi generasi penerus bangsa yang menginginkan adanya perubahan secara besar, terutama dalam bidang politik. Lagu *Darah Juang* adalah sebuah bukti kuat dari kesadaran terhadap sejarah yang tentu sangat kental dengan nuansa orang-orang besar. Oleh karena itu, lagu yang mereka ciptakan akan tetap menjadi sebuah karya monumental yang

sangat relevan dan hidup di dalam ingatan kolektif mereka.

Demonstran era Orde Baru menjadi sebuah agen perubahan yang cukup penting dan mengambil bagian sebagai pihak yang berlawanan terhadap Pemerintah Orde Baru. Meski-pun demikian, kekuatan yang terkonsolidasikan dengan baik, akan membuahakan hasil yang cukup baik di kemudian hari. Tulisan ini menjadi sebuah bahasan penting yang jarang mendapat perhatian dari kalangan sejarawan, sehingga masih dapat ditemukan banyak kekurangan-kekurangan yang penulis dapat sampaikan di dalam artikel ini.

## PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini juga menjadi sebuah persembahan dan penghargaan untuk mereka yang telah mengabdikan dirinya dalam memperjuangkan hak-hak kemanusiaan era Orde Baru dan terkhusus kepada Johnsony Marhasak Lumbantobing, sang pencipta lagu tersebut. Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak terimakasih dari Steven Farram, melalui artikelnya yang berjudul *Ganyang! Indonesian Popular Songs from the Confrontation Era, 1963-1966* telah mengilhami penulis untuk melakukan mini riset tentang artikel ini dan kepada segenap teman-teman yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan diskusi yang bermanfaat sehingga artikel ini dapat selesai. Meskipun jauh dari kata sempurna, penulis terus berusaha untuk memperkecil kesalahan tersebut. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dewan editor dari Jurnal Historia yang telah memberikan kesempatan bagi artikel penulis untuk dapat terbit di dalam jurnal tersebut.

## REFERENSI

- Angkatan Bersenjata. (1977). *Kritik sosial bukan cuma tugas seniman*. Terbit tanggal 06 Oktober 1977.
- Abar, A.Z. (1995). *1996-1974: kisah pers indonesia*. Penerbit LKiS.
- Barrett, T. (1994). Principles for interpreting art. *Art Education*, 47(5), pp. 8-13. <https://www.jstor.org/stable/3193496>
- Butler-Palmer, C. (2013). Big art history: art history as social knowledge. *Journal of Canadian Art History*, 34(1), pp. 148-165. <https://www.jstor.org/stable/i40097138>
- Denisoff, R.S. (1966). Songs of persuasion: a sociological analysis of urban propaganda. *The Journal of American Folklore*, 79(314), pp. 581-589. <https://doi.org/10.2307/538223>

- Deveraux, M. (1993). Protected space: politics, censorship, and the arts. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 51(2), pp. 207-215. <https://doi.org/10.2307/431387>
- Dietz, D.B. (1995). Historia in the commentary of servius. *Transactions of the American Philological Association*, 125, pp. 61-97. <https://www.jstor.org/stable/284346>
- Dijk, K. (2003). The magnetism of songs. *Bijdragen tot de Taal-, en Volkenkunde*, 159(1), pp. 31-64. [10.1163/22134379-90003751](https://doi.org/10.1163/22134379-90003751)
- Dijk, Van. (1997). The partai demokrasi indonesia. in *Bijdragen tot de Taal-, en Volkenkunde*, 153(3), pp. 397-430. [:10.1163/22134379-90003930](https://doi.org/10.1163/22134379-90003930)
- Farram, S. (2014). Ganyang! indonesian popular songs from the confrontation era, 1963-1966. *Bijdragen tot de Taal-, en Volkenkunde. Vol. 170* (1), pp. 1-24. [10.1163/22134379-17001002](https://doi.org/10.1163/22134379-17001002)
- Feith, H. and Lance C. (1970). *Indonesian political thinking: 1945-1965*. Cornell University Press.
- Fukuoka, Y. (2012). Politics, business and the state in post-soeharto indonesia. *Contemporary Southeast Asia*, 34(1), pp. 80-100. [10.1355/cs34-1d](https://doi.org/10.1355/cs34-1d)
- Goldman, A.H. (1990). Interpreting Art and Literature. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 48 (3), pp. 205-214. <https://doi.org/10.2307/431762>
- Hadiz, V.R. (2002). The indonesian labour movement: resurgent or constrained?. *Southeast Asian Affairs*, 1, pp. 130-142. <https://doi.org/10.1355/9789812306920-010>
- Hara, A. E. (2001). The difficult journey of democratization in indonesia. *Contemporary Asian Studies*, 23(1) pp. 307-326. [10.1355/CS23-2G](https://doi.org/10.1355/CS23-2G)
- Haryanto, A. (2019, 25 September). *Sejarah lagu dan lirik darah juang, pengobar semangat demo mahasiswa*. Tirto.id. <https://tirto.id/sejarah-lagu-lirik-darah-juang-pengobar-semangat-demo-mahasiswa-eiHj>
- Hatley, B. (2014). *Pertunjukan budaya indonesia pasca orde baru. dalam barbara hatley, et.al. seni pertunjukan indonesia pasca orde baru*. Terjemahan Alwi Atma Ardhana dan Lisistrata Lusandiana. Universitas Sanata Dharma.
- Kanas, A., et.al. (2015). Interreligious contact, perceived group threat, and perceived discrimination: predicting negative attitudes among religious minorities and majorities in indonesia. *Social Psychology Quarterly. Vol. 78* (2), pp. 102-126. <https://doi.org/10.1177/0190272514564790>
- Karsono, S. (2022). The city, the body and the world of things. *Bijdragen tot de Taal-, en Volkenkunde. Vol. 178*(2), pp. 192-224. [10.1163/22134379-bja10038](https://doi.org/10.1163/22134379-bja10038)

- Kompas. (1978). *Pembacaan sajak rendra*. Terbit tanggal 28 April 1978.
- Kompas. (1978). *Pelukis hardi dipanggil laksusda jaya*. Terbit tanggal 08 Desember 1978.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Kusno, A. (2015). Power and time turning: the capital, the state and the kampung in jakarta. *International Journal of Urban Sciences*, 19(1), pp. 53-63. <http://dx.doi.org/10.1080/12265934.2014.992938>
- McLean, L.R., et.al. (2017). *Introduction*. *Canadian Journal of Education*, 40(1), pp. 1-5. <https://www.jstor.org/stable/90002341>.
- Mintargo, W. (2003). Lagu propaganda dalam revolusi indonesia: 1945-1949. *Humaniora*, 15(1), pp. 105-114. <https://doi.org/10.22146/jh.779>
- Montero, A.P. (2014). Comparative politics and the liberal arts college: a fragile symbiosis. *Polity*, 46(1), pp. 131-137. <https://doi.org/10.1057/pol.2013.27>
- Morfit, M. (1981). The Indonesian state ideology according to the new order government. *Asian Survey*, 21(8), pp. 838-851. <https://doi.org/10.2307/2643886>
- Nabbs-Keller, G. (2013). Reforming Indonesia's Foreign Ministry: Ideas, Organization and Leadership. *Contemporary Southeast Asia*, 35(1), pp. 56-82. 10.1355/cs35-1c
- Purdey, J. (2002). Problematizing the place of victims in reformasi indonesia: a contested truth about the may 1998 violence. *Asian Survey*, 42(4), pp. 605-622. <https://doi.org/10.1525/as.2002.42.4.605>
- Purwanto, B. (2003). Historisisme baru dan penulisan sejarah. dalam Muh. Arif Rokhman, et.al., *Sastra interdisipliner: menyanggah sastra dan disiplin ilmu sosial*. Penerbit Qalam bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Purwanto, B. (2008). Menulis kehidupan sehari-hari jakarta: memikirkan kembali sejarah sosial indonesia. dalam Henk Schulte Nordholt, et.al. *Perspektif baru penulisan sejarah indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purwanto, B. (2013). Sejarahwan akademik dan disorientasi historiografi: sebuah otokritik. dalam Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam. *Menggugat historiografi indonesia*. Penerbit Ombak.
- Rehfeld, A. (2011). The concepts of representation. *The American Political Science Review*. Vol. 105(3), pp. 631-641. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198717133.013.24>
- Rudner, M. (1976). The Indonesian military and economic policy: the goals and performance of the first five-year development plan, 1969-1974. *Modern Asian Studies*, 10(2), pp. 249-284. <https://doi.org/10.1017/S0026749X00005953>
- Sabo, D. (2014). Where concepts come from: learning concepts by description and by demonstration. *Erkenntnis*, 79(3), pp. 531-549. <https://doi.org/10.1007/s10670-013-9522-8>
- Said, S. (1998). Suharto's armed forces: building a power base in new order indonesia, 1966-1998. *Asian Survey*, 38(6), pp. 535-552. <https://doi.org/10.2307/2645838>
- Scheuer, J. (2015). Critical thinking and the liberal arts. *Academe*, 101(6), pp. 35-39. <https://www.jstor.org/stable/24643125>
- Schuster, G. and Mariana O.B. (2015). The Concept of the Visible Between Art and Politics. *Latin American Perspective*, 42(1), pp. 84-94 <https://doi.org/10.1177/0094582X14563052>
- Schuyler, R.L. (1941). The Usefulness of Useless History. *Political Science Quarterly*, 56(1), pp. 23-37. <https://doi.org/10.2307/2143875>.
- Siegel, T. J. (1998). Early thoughts on the violence of may 13 and 14, 1998 in jakarta. *Indonesia*, 66 (66), pp. 74-108. <https://hdl.handle.net/1813/54157>
- Sitorus, E. R. (2009). *Amir pasaribu: komponis, pendidik dan perintis musik klasik indonesia*. Media Kreatifa.
- Smith, T. (2010). The State of Art History: Contemporary Art. *The Art Bulletin*, 92(4), pp. 366-383. <https://doi.org/10.1080/00043079.2010.10786119>.
- Smyth, I. and Mies G. (2020). Unjuk rasa or conscious protest? resistance strategies of Indonesian women workers. *Critical Asian Studies*, 29(4), pp. 13-22. <https://doi.org/10.1080/14672715.1997.10413080>
- Soekanto, S. (1988). *Memperkenalkan sosiologi*. Penerbit Rajawali.
- Stecker, R. (1994). Art interpretation. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 52(2), pp. 193-206. <https://www.jstor.org/stable/431166>
- Steele, J. (2012). The making of the 1999 Indonesian press law. *Southeast Asia Program*, (94) pp. 1-22. 10.1353/ind.2012.a488359
- Strassler, K. (2000). The face of money: currency, crisis and remediation in post-soeharto Indonesia. *Cultural Anthropology*, 24(1), pp. 68-103. 10.1111/j.1548-1360.2009.00027.x
- Suryadinata, L. (1999). A year of upheaval and uncertainty: the fall of soeharto and rise of Habibie. *Southeast Asian Affairs*, pp. 111-127 <https://doi.org/10.1355/9789812306890-010>
- Tadié, J. and Risa P. (2015). Night and the city: clubs, brothels and politics in Jakarta. in *Urban Studies*. 52(3), pp. 471-485. 10.1177/0042098014537692

- Thee Kian Wie. (2007). Indonesia's economic performance under soeharto's new order. *Seoul Journal of Economics*, 20(2), pp. 263-281. <http://sje.ac.kr/xml/28419/28419.pdf>
- Van Peursen, C.A. (1974). *Strategi kebudayaan*. Terjemahan: Dicky Hartono. Penerbit Kanisius.
- Verhulst and Walgrave. (2009). The first time is the hardest? a cross-national and cross-issue comparison of firsttime protest participants. In *Political Behavior*, 31(3), pp. 455-484. <https://www.jstor.org/stable/40587293>
- Ward, K. (2010). *Soeharto's Javanese pancasila. in edward aspinall and greg fealy. soeharto's new order and its legacy*. ANU Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt24hc65.9>
- Wibowo, I. (2001). Exit, Voice, and Loyalty: Indonesian Chinese after the Fall of Soeharto. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 16(1), pp. 125-146. 10.1355/SJ16-1E
- Wilson, I. (2011). *Reconfiguring rackets: racket regimes, protection and the state in post-new order jakarta. in edward aspinall and gerry van klinken*. The State and Illegality in Indonesia. Leiden: Brill.
- Wouters, R. and Stefan W. (2017). Demonstrating Power: How Protest Persuades Political Representatives. In *American Sociological Review*. Vol. 82 (2), pp. 361-383. <https://doi.org/10.1177/0003122417690325>
- Yen-Ling, T. (2011). Spaces of Exclusion, Walls of Intimacy: Rethinking "Chinese Exclusivity" in Indonesia. In *Indonesia*. (92), pp. 125-155. <https://doi.org/10.5728/indonesia.92.0125>
- Yuliantri, R. D. A. (2012). Lekra and Ensembles Tracing the Indonesian Musical Stage. in Jennifers Lindsay and Maya H.T. Liem. *Heirs to World Culture: Being Indonesian, 1950-1965*. Leiden: Brill.
- Yusuf, N.F. (2022). Geger Mukhtar NU ke-29 di Cipasung 1994. in *Historiography*. Vol. 2 (4), pp. 563-575. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/29461>
- Yusuf, N.F. (2023). Pasarsenen: Dari Pasar Menjadi Kawasan Elit. in *Historia*, 6(1), pp. 17-26. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JH/article/view/38909/12796>
- Zurbuchen, M.S. (2002). History, memory and the "1965 incident" in indonesia. *Asian Survey*, 42(4), pp. 564-581 10.1525/as.2002.42.4.564